

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan penduduk Indonesia dan negara-negara berkembang (Kawangkoan *et al.*, 2015). Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat jaringan keras dan jaringan lunak gigi, unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut seperti individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen dari kesehatan umum yang berperan dalam fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi kecantikan. Ketiga fungsi tersebut penting dalam menunjang tumbuh kembang anak. Proporsi terbesar masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah karies gigi sebesar 45,3%, gigi hilang 19% dan gigi goyang sebesar 10,4% (Kemenkes, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) nasional tahun 2018, mencatat masalah kesehatan gigi yang sebesar 57,6% dan 10,2% penduduk yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi. Masalah umum kesehatan gigi yang diderita masyarakat Indonesia adalah karies gigi. Penyakit karies gigi merupakan suatu proses demineralisasi

struktur jaringan keras gigi seperti dentin dan enamel. Pada anak mengalami masalah kesehatan gigi sebesar 93% dengan angka def-t nasional 8,43 artinya rata-rata jumlah kerusakan gigi sebesar 8 sampai 9 gigi setiap anak (Risikesdas, 2018).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena pada usia 6-12 tahun terjadi pergantian gigi, yaitu gigi sulung ke gigi permanen (Gestina dan Meilita, 2021). Anak yang mengalami karies gigi di antaranya anak berusia 10-11 tahun. Anak-anak pada usia tersebut rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan karies gigi, karena memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung kariogenik di sekolah maupun di rumah. Anak yang mengalami karies pada usia 10-11 tahun sebanyak 82% sedikitnya mempunyai satu gigi berlubang pada gigi permanen (Putri *et al.*, 2020).

Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap anak dalam menyikapi masalah disekitarnya dengan diberikan stimulus melalui permainan (Veronica, 2018). Media edukasi berbasis permainan, seperti puzzle dan monopoli dimanfaatkan untuk promosi kesehatan sehingga anak-anak antusias dalam menerima materi edukasi kesehatan. Media edukasi permainan kesehatan gigi dan mulut yang ada terbatas dibutuhkan media edukasi alternatif yang menyenangkan, tidak membosankan dan efektif bagi anak-anak. Modifikasi monopoli bertujuan menambah pengetahuan anak, khususnya bagi anak-anak sekolah yang dalam tahap gigi bercampur dan mengenalkan

pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga terjadi perubahan menjadi lebih baik (Hutami *et al.*, 2019)

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang telah dilakukan kepada guru dan 10 siswa berusia 10-11 tahun di SD Muhammadiyah Banyuraden pada tanggal 5 Oktober 2023 didapatkan hasil sebagai berikut: sudah dilakukan penyuluhan tentang menyikat gigi menggunakan *phantom* gigi pada kelas V; 60% siswa pernah mengalami mengalami sakit gigi; 50% siswa mengalami gigi berlubang; 50% siswa belum pernah melakukan pemeriksaan ke dokter gigi dan didapatkan hasil 60% pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut yang masih rendah.

Permasalahan tersebut menggambarkan kondisi kebersihan gigi dan mulut, tingkat pengetahuan, dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak umumnya berada pada tingkat sedang dan ada yang berada dalam tingkat rendah. Dasar permasalahan yaitu rendahnya kondisi kesehatan gigi dan mulut kurangnya pengetahuan serta perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya tingkat kesehatan gigi dan mulut, kurangnya pengetahuan dan perilaku menyikat gigi pada anak usia 10-11 tahun dapat diatasi dengan cara memberikan edukasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik menyusun skripsi dan meneliti tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak usia 10–11 tahun dengan menggunakan permainan modifikasi monopoli yaitu Mokesgi. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 10-11 di SD Muhammadiyah

Banyuraden yang terletak Jl. Tata Bumi Selatan, Dukuh, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut yaitu “Apakah Permainan Menggunakan Mokesgi Efektif Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia 10-11 Tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian adalah diketahuinya efektifitas permainan menggunakan Mokesgi terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 10-11 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya tingkat pengetahuan anak usia 10-11 tahun tentang kesehatan gigi sebelum diberikan permainan menggunakan permainan Mokesgi.
- b. Diketahuinya tingkat pengetahuan anak usia 10-11 tahun tentang kesehatan gigi sesudah diberikan permainan kesehatan menggunakan permainan Mokesgi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini sebatas upaya promotif dan dilakukan untuk diketahuinya efektivitas pada permainan Mokesgi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 10-11 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi maupun bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya terutama tentang tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 10-11 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lahan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut menggunakan permainan Mokesgi sehingga pada anak usia 10-11 tahun dapat memahami materi dengan mudah.

b. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan gigi menggunakan permainan Mokesgi. Siswa dapat memahami bagaimana mencegah penyakit gigi, memiliki pemahaman tentang risiko dan bahaya karies, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan tepat.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai penerapan dalam pengembangan ilmu kesehatan gigi yang telah didapat selama perkuliahan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Efektifitas Permainan Menggunakan Mokesgi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia 10-11 Tahun” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Hutami (2019) melakukan penelitian tentang Penerapan Permainan Molegi (Monopoli Puzzle Kesehatan Gigi) Sebagai Media Edukasi Kesehatan Gigi. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan permainan sebagai media edukasi kesehatan gigi. Perbedaan penelitian ini yaitu media pada penelitian yang akan dilakukan dimodifikasi tidak menggunakan puzzle.
2. Sianipar (2018) melakukan penelitian tentang Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak SD. Persamaan penelitian ini yaitu mengukur tingkat pengetahuan kesehatan gigi. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan media audio visual dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media Mokesgi.
3. Wahyuningtyas (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Permainan Monopoli Modifikasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Menggosok Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan permainan modifikasi monopoli. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel dependen penelitian sebelumnya tentang peningkatan pengetahuan, sikap dan

tindakan menggosok gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar dan pada penelitian yang akan dilakukan tentang tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak usia 10-11 tahun.